

Human Immunodeficiency Virus (HIV): Kenali Risikonya Lindungi Diri dengan Aman

(Human Immunodeficiency Virus (HIV): Recognize the Risks Protect Yourself Safely)

Taufik Kurrohman¹, Widiya Widiya², Martha Kristina³, Erik Sastriyadi⁴, Yurnani Yurnani⁵, Ria Astriani⁶, Mulyana Fitri⁷, Wati Wati⁸, Karnita Karnita⁹, Penti Penti¹⁰, Hana Kriatiana¹¹, Sri Yeyen Sarjaniati¹², Heni Puspita Dewi¹³, Diyah Septiriyanti¹⁴, Mery Wiega Andreani¹⁵, Septi Septi¹⁶, Ayu Lestari¹⁷, Yusniar Yusniar¹⁸, Deka Mustapriadi Akhmad¹⁹, Andre Menacesi²⁰

Universitas Anak Bangsa, Bangka Belitung, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,17,18,19,20}

widiya0519@gmail.com^{1*}



Riwayat Artikel

Diterima pada 04 Desember 2025
Revisi 1 pada 11 Desember 2025
Revisi 2 pada 20 Desember 2025
Revisi 3 pada 30 Desember 2025
Disetujui pada 05 Januari 2026

Abstract

Purpose: HIV is an infectious disease that remains a significant public health issue. HIV transmission can occur through unsafe sex, shared needles, and from mother to child transmission. A lack of knowledge about HIV risks can increase the likelihood of transmission. Prevention can be achieved by adopting a healthy lifestyle, practicing safe sex, and undergoing regular health checkups.

Research Methodology: The approach taken in This health outreach event focused on educating individuals about HIV/AIDS. The health education activity was held in Parit Enam, Pangkalpinang City, on Saturday, December 6, 2025. 14.00 WIB until the end. Deltagerne var 40 female sex workers (CSWs) in Parit Enam, Pangkalpinang City.

Results: A mixture of clarifications, engaging conversations, and PowerPoint slides were successful in enhancing the comprehension of HIV/AIDS among female sex workers (CSW). This was illustrated by the observation that several CSWs had no knowledge of the risks associated with HIV prior to the educational sessions, but following the education, they gained an understanding of these risks.

Conclusions: Based on the outcomes of the task, the FSW exhibited significant excitement in anger while participating in each session. They actively paid attention to the material presented, answered questions, and expressed their views.

Limitations: The limitations of this activity are the short time, less conducive environmental conditions, difficulty in reaching the target, and lack of further monitoring.

Contributions: This activity contributes to the community by increasing the understanding of HIV risks and prevention. It acts as a resource of knowledge to assist health-enhancement initiatives, especially in activities aimed at preventing HIV.

Keywords: *FSW, HIV, Health Education, Prevention*

How to Cite: Kurrohman, T., Widiya, W., Kristina, M., Sastriyadi, E., Yurnani, Y., Astriani, R., Fitri, M., Wati, W., Karnita, K., Penti, P., Kriatiana, H., Sarjaniati, S, Y., Dewi, H, P., Septiriyanti, D., Andreani, M, W., Septi, S., Lestari, A., Yusniar, Y., Akhmad, D, M., Menacesi, A. (2026). *Human Immunodeficiency Virus (HIV): Kenali Risikonya Lindungi Diri dengan Aman*. Jurnal Pemberdayaan Umat, 5(1), 9-20.

1. Pendahuluan

Virus Immunodefisiensi Virus (HIV) terus menjadi masalah dalam bidang kesehatan masyarakat penting secara global dan nasional. HIV termasuk salah satu Infeksi Menular Seksual (IMS) yang berdampak serius terhadap sistem kekebalan tubuh manusia dan kualitas hidup penderitanya ([Salbila & Usiono, 2023](#)). Hingga akhir tahun 2024, Diperkirakan ada sekitar 40,8 juta orang di seluruh dunia yang mengidap HIV, dengan 1,3 juta kasus baru setiap tahun, meskipun akses terhadap terapi antiretroviral (ARV) semakin meningkat ([Arif, Septimar, & Pratiwi, 2025](#)). HIV dapat menular melalui pertukaran cairan tubuh seperti darah, air mani, dan ASI, serta dari orang tua ke anak sepanjang masa kehamilan atau saat memberi ASI ([Sinaga et al., 2023](#)). HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) adalah virus yang dapat menyebabkan terjadinya AIDS (Sindrom Defisiensi Imun yang didapat).

HIV adalah virus yang mengganggu sistem kekebalan tubuh manusia, menyebabkan penurunan daya tahan imun seseorang. Dampak dari penurunan sistem imun adalah menyebabkan seseorang mudah mengalami penyakit ([Rahma, Yulia, & Handiny, 2024](#)). Penyebaran HIV/AIDS yang terjadi dalam masyarakat bukan semata-mata hanya masalah kesehatan saja, akan tetapi mempunyai implikasi politik, ekonomi, sosial, etis, agama dan hukum, bahkan dampaknya secara nyata cepat atau lambat dapat menyentuh semua aspek kehidupan bangsa dan negara ([Yanti, 2024](#)). Hal ini mengancam Negara ini berupaya meningkatkan standar tenaga kerjanya.

Ada kebutuhan mendesak untuk membangun sistem yang dapat mengurangi jumlah individu yang terdampak HIV dan AIDS ([Handitya & Sacıpto, 2019](#)). Berbagai faktor risiko, termasuk hubungan seksual tanpa kondom, infeksi menular seksual lain, serta penggunaan narkoba suntik, meningkatkan kemungkinan penularan HIV ([Carolin, Suprihatin, & PK, 2020](#)). Di Indonesia, prevalensi HIV masih menjadi masalah serius: sekitar 564.000 orang hidup dengan HIV pada 2025, namun hanya sebagian yang mengetahui statusnya dan mencapai supresi virus. Kementerian Kesehatan menekankan pentingnya edukasi, deteksi dini, dan pengobatan untuk mencapai tujuan pemberantasan HIV pada tahun 2030 ([Muhawarman, 2025](#)).

Menurut *World Health Organization* (WHO), Penyakit menular seksual terus menjadi tantangan kesehatan utama di seluruh dunia. Setiap tahun, diperkirakan terdapat sekitar 374 juta kasus baru di antara individu berusia 15 hingga 49 tahun dari empat penyakit menular seksual yang dapat diobati klamidia, gonore, sifilis, dan trikomoniasis yang mengakibatkan lebih dari 1 juta infeksi baru setiap hari dalam kelompok usia ini ([Riani, Safitri, & Rinancy, 2025](#)). Selain itu, jumlah kasus *syphilis* di antara orang dewasa usia 15–49 tahun terus meningkat, mencapai sekitar 8 juta kasus baru pada 2022, jauh lebih tinggi daripada target penurunan yang ditetapkan dalam strategi kesehatan global ([Global, 2024](#)). Untuk data nasional Indonesia, laporan Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa kasus IMS tetap tinggi dan mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir.

Data Kemenkes 2025 mencatat 23.347 kasus sifilis dan 10.506 kasus gonore, dengan sebagian besar kasus terjadi pada usia produktif dan kelompok rentan, serta tren yang terus meningkat, terutama di kalangan kelompok usia muda. Penularan HIV dan IMS umumnya terjadi melalui hubungan seksual tanpa perlindungan, pertukaran cairan tubuh seperti darah dan air mani, pertukaran jarum suntik, dan dari orang tua ke anak selama kehamilan, persalinan, atau menyusui ([Rahma et al., 2024](#)). Tingginya jumlah kasus baru dan masih adanya orang yang belum mengetahui status infeksi menunjukkan perlunya peningkatan edukasi dan deteksi dini ([Global, 2024](#)).

Pencegahan HIV tidak hanya mengandalkan pengobatan, tetapi juga perilaku hidup aman, edukasi risiko, pemeriksaan rutin, dan penerapan strategi seperti penggunaan kondom serta pemeriksaan kesehatan ([Mesa, Watunglawar, & Makulaina, 2024](#)). Dengan memahami faktor risiko dan strategi perlindungan diri, masyarakat dapat berperan aktif dalam menekan laju penularan HIV dan meningkatkan kualitas hidup individu yang terinfeksi ([Health, 2025](#)). Jika tidak diobati, HIV dapat berkembang menjadi AIDS, yang dikenal sebagai Sindrom Immunodefisiensi Didapat, fase akhir infeksi yang ditandai dengan penurunan drastis kemampuan tubuh untuk melawan penyakit ([Pilcher et al., 2001](#)). Saat ini, meskipun belum ada obat yang dapat menyembuhkan HIV, pengobatan antiretroviral (ARV) tersedia untuk membantu individu yang terinfeksi menjalani kehidupan yang sehat dan mengurangi kemungkinan penularan kepada orang lain ([Cohen et al., 2016](#)).

Sebaliknya, AIDS merupakan fase lanjut dari infeksi HIV di mana sistem kekebalan tubuh melemah secara signifikan, sehingga meningkatkan risiko individu untuk mengembangkan infeksi oportunistik dan berbagai kanker langka (Tanuma et al., 2016). Meskipun belum ada obat untuk AIDS, terapi antiretroviral dapat membantu memperlambat perkembangan penyakit dan memungkinkan penderita untuk tetap sehat dan aktif. Sangat penting juga untuk fokus pada pencegahan dan diagnosis dini guna membantu membatasi penularan HIV dan AIDS mengurangi risiko perkembangan AIDS (Ikram, Kurnia, & Salingkat, 2025).

Infeksi Menular Seksual (IMS) adalah kelompok penyakit yang terutama ditularkan melalui hubungan seksual, baik vaginal, anal, maupun oral, dengan pasangan yang terinfeksi. IMS disebabkan oleh berbagai mikroorganisme seperti bakteri, virus, parasit, dan jamur (Anugrah, Aisyah, Setiawan, & Adnyana, 2023). Contoh IMS yang umum antara lain *sifilis*, *gonore*, *klamidia*, *herpes genital*, HPV, dan HIV (Malaka et al., 2023). Penularan IMS dapat terjadi akibat hubungan seksual tanpa pengaman, berganti-ganti pasangan, penggunaan jarum suntik secara bergantian, serta dari ibu ke bayi selama kehamilan atau persalinan (pada jenis IMS tertentu) (Aryani & Indriastuti, 2025). Tanda-tanda infeksi menular seksual dapat berupa cairan vagina yang tidak biasa, lesi atau iritasi di daerah genital, rasa tidak nyaman saat buang air kecil, atau terkadang tidak ada tanda sama sekali, yang berarti mereka yang terinfeksi seringkali tidak terdeteksi (Martín-Sánchez et al., 2020; Syukur, Asnawati, Hidayat, & Pelealu, 2023).

Tidak semua infeksi menular seksual hanya menyebar melalui aktivitas seksual; beberapa dapat ditularkan melalui kontak langsung dengan barang-barang yang terkontaminasi seperti handuk, termometer, jarum suntik, atau melalui berbagai cairan tubuh termasuk darah, cairan vagina, sperma, dan air liur. IMS juga dapat ditularkan dari ibu hamil ke janinnya atau selama proses persalinan. Infeksi Menular Seksual dapat menyebabkan masalah kesehatan yang signifikan bagi mereka yang terinfeksi (Faisol, Paujiah, Rusel, & Ramelan, 2022). Misalnya, Gonore pada pria dapat menyebabkan kondisi seperti *Urethritis*, *Epididimitis*, *Orkitis*, dan *Infertilitas*, sedangkan pada wanita, dapat menyebabkan *Servisititis*, *Endometritis*, *Salpingitis*, *Bartholinitis*, penyakit radang panggul, *infertilitas*, pecah ketuban prematur, dan Perihepatitis. Bagi bayi baru lahir, dapat menyebabkan konjungtivitis dan kebutaan. *Sifilis* dapat menyebabkan luka yang menyakitkan pada pria dan wanita, disertai pembengkakan kelenjar getah bening, ruam kulit, kondiloma lata, dan dapat memengaruhi tulang, jantung, dan sistem saraf (Awaluddin et al., 2025). Pada wanita hamil, sifilis dapat menyebabkan keguguran, lahir mati, dan kelahiran prematur, sedangkan bayi baru lahir dapat mengalami lahir mati dan sifilis kongenita (Anugrah et al., 2023).

Faktor risiko IMS mencakup perilaku seksual berisiko, seperti penggunaan kondom yang tidak konsisten dan kurangnya pemahaman tentang kesehatan reproduksi di kalangan individu muda, yang menempatkan mereka yang berusia 15-24 tahun pada risiko tinggi terkena infeksi menular seksual, termasuk HIV dan sifilis (Vatrisya, Febliyanti, & Anggraini, 2024). Sistem pencegahan yang efektif membutuhkan kombinasi pendekatan: edukasi perilaku sehat, penyuluhan intensif, dan akses skrining serta layanan kesehatan ramah remaja untuk mendeteksi dan menangani IMS sejak dini, yang terbukti menurunkan insiden kasus baru bila diterapkan secara konsisten (Vatrisya et al., 2024).

Menurut Muhawarman (2025), terapi antiretroviral memainkan peran kunci dalam pengobatan HIV dan AIDS. Tujuan utama terapi ini adalah untuk menurunkan kemungkinan penularan HIV, memperlambat perkembangan penyakit, meningkatkan standar hidup pasien, dan mengurangi keberadaan virus dalam aliran darah hingga tingkat yang tidak terdeteksi. Terapi antiretroviral sangat penting bagi individu yang didiagnosis HIV dan AIDS dan dapat diakses oleh orang dewasa dan anak-anak berusia 5 tahun ke atas yang memenuhi kondisi tertentu, seperti mereka yang memiliki pasangan yang tidak terinfeksi dan tinggal di daerah berisiko tinggi penyebaran HIV (Natasya, Maharani, & Misna, 2024). Perjalanan pemulihan dapat dimulai di Pusat Kesehatan Masyarakat (PUSKESMAS) dan kemudian dipindahkan ke rumah sakit atau lembaga perawatan kesehatan lain yang menawarkan terapi antiretroviral. Terapi ini harus menyeluruh, menangani pengobatan penyakit oportunistik, berbagai masalah kesehatan, dan memberikan bantuan tambahan yang diperlukan (Suryadarma, Fattah, & Kamariah, 2023). Selain itu, dukungan emosional dan dorongan dari keluarga dan teman dekat sangat penting untuk memastikan pasien tetap berkomitmen pada pengobatan mereka sepanjang hidup mereka (Natasya et al., 2024).

2. Metodologi

Pendekatan yang diambil dalam kegiatan bakti sosial ini melibatkan inisiatif penyuluhan kesehatan. Kegiatan penyuluhan kesehatan yang berfokus pada HIV/AIDS ini berlangsung di Parit Enam, Kota Pangkalpinang, pada hari Sabtu, 6 Desember 2025, dimulai pukul 14.00 WIB dan berlanjut hingga selesai. Terdapat 40 Pekerja Seks Perempuan (PSK) yang berpartisipasi dalam kegiatan bakti sosial ini di Parit Enam, Kota Pangkalpinang. Berikut adalah uraian rinci tentang bagaimana kegiatan tersebut dilaksanakan:

- a. Tahap Persiapan
Tahap persiapan meliputi pengurusan surat izin kegiatan pengabdian masyarakat yang dibantu oleh Yayasan Intan Maharani, penyediaan sarana dan prasarana seperti laptop, proyektor, spanduk, serta hadiah untuk meningkatkan ketertarikan WPS dalam mengikuti kegiatan. Selain itu, dilakukan koordinasi dengan keamanan lokasi Parit Enam Kota Pangkalpinang untuk menentukan jadwal kegiatan dan menyesuaikannya dengan waktu WPS.
- b. Pelaksanaan program terbagi menjadi tiga tahapan:
 - 1) Edukasi HIV/AIDS (30 menit): kegiatan dibuka dengan penyampaian materi oleh narasumber dari Fakultas Program Pasca Sarjana Kesehatan Masyarakat Universitas Anak Bangsa dengan menggunakan metode ceramah
 - 2) Diskusi Interaktif dan Tanya Jawab (20 menit): peserta aktif sharing pengalaman dan beratnya dengan narasumber untuk memperdalam pemahaman dan meluruskan persepsi keliru tentang HIV/AIDS.
- c. Tahap Evaluasi
Evaluasi kegiatan pengabdian masyarakat ini dilihat dengan cara observasi langsung terhadap keaktifan WPS, yang diukur melalui tingkat partisipasi, interaksi selama kegiatan berlangsung, serta respons terhadap materi sosialisasi kesehatan yang disampaikan.

3. Hasil dan Pembahasan

HIV/AIDS dapat ditularkan melalui dua cara, yaitu melalui cairan seksual dan darah. Oleh karena itu, faktor risiko HIV/AIDS terkait dengan cara penularan ini, yang meliputi memiliki banyak pasangan seksual, melakukan aktivitas seksual yang tidak aman baik sesama jenis maupun lawan jenis, berbagi jarum suntik, dan penularan virus dari ibu hamil yang positif HIV kepada janin melalui plasenta. ([Hamzah, 2023](#)). Kegiatan penyuluhan dimulai dengan pengenalan informasi tentang pergaulan bebas, risiko yang terkait dengan HIV/AIDS, dan cara mencegah infeksi. Pada tahap awal ini, pembicara menguraikan perilaku yang dapat meningkatkan peluang penularan HIV dan Infeksi Menular Seksual (IMS). Diskusi tidak hanya terbatas pada definisi; tetapi juga menghubungkan konten dengan skenario sehari-hari yang mungkin dihadapi peserta, sehingga meningkatkan relevansi dan kejelasan informasi. Metode ini bertujuan untuk membantu peserta mengidentifikasi faktor risiko dan memahami pentingnya menjaga kesehatan reproduksi.



Gambar 1. Pemaparan materi oleh narasumber

Penyampaian materi dilakukan menggunakan media presentasi berupa PowerPoint yang dirancang secara sistematis dan menarik. Penggabungan elemen visual seperti gambar, diagram alur transmisi, dan poin-poin ringkas membantu peserta memahami informasi secara lebih jelas dan terstruktur. Materi disusun mulai dari pengertian HIV dan IMS, cara penularan, faktor risiko, hingga upaya pencegahan seperti penggunaan kondom secara konsisten, tidak berbagi jarum suntik, serta melakukan tes HIV secara berkala. HIV sendiri merupakan virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh dan dapat berkembang menjadi AIDS apabila tidak ditangani dengan baik. Penyampaian materi secara runtut ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman sekaligus membangun kesadaran peserta terhadap pentingnya perilaku pencegahan.

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan dalam dua sesi utama. Sesi pertama berupa pemaparan materi (Gambar 1) yang bertujuan memberikan landasan pengetahuan secara komprehensif kepada peserta. Dalam sesi ini, peserta terlihat antusias dengan memperhatikan penjelasan secara saksama, mencatat poin-poin penting, serta menunjukkan ekspresi ketertarikan terhadap materi yang disampaikan. Antusiasme tersebut menjadi indikator bahwa topik yang dibahas dianggap relevan dan penting bagi mereka.

Sesi kedua berupa diskusi interaktif dan tanya jawab (Gambar 2). Pada sesi ini, peserta diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, mengungkapkan pendapat, dan berbagi pengalaman yang terkait dengan materi yang disampaikan. Diskusi ini menawarkan area yang aman bagi peserta untuk mengeksplorasi lebih lanjut informasi yang mungkin belum mereka pahami, terutama mengenai penularan HIV, gejala IMS, dan langkah-langkah pencegahan yang dapat diterapkan dalam aktivitas sehari-hari. WPS menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi dan mampu mengekspresikan pendapatnya dengan cukup baik. Respon positif tersebut mencerminkan bahwa metode penyampaian yang digunakan berhasil menciptakan suasana yang komunikatif, terbuka, dan tidak menghakimi.

Kegiatan ini juga melibatkan seorang dokter umum yang memberikan penjelasan lanjutan mengenai mekanisme penularan HIV/AIDS, pentingnya deteksi dini melalui tes HIV, serta langkah pencegahan yang tepat berdasarkan perspektif medis. Kehadiran tenaga kesehatan memberikan penguatan ilmiah terhadap materi yang telah disampaikan sebelumnya, sekaligus meningkatkan kredibilitas informasi. Peserta menjadi lebih percaya dan yakin terhadap penjelasan yang diberikan karena disampaikan langsung oleh profesional kesehatan. Dengan demikian, keterlibatan pihak kesehatan tidak hanya memperkaya substansi materi, tetapi juga meningkatkan kepercayaan dan motivasi peserta untuk menerapkan perilaku pencegahan secara konsisten.

Penularan HIV dipengaruhi oleh berbagai faktor perilaku dan biologis yang tetap penting berdasarkan temuan ilmiah terkini. Sebuah meta-analisis di Indonesia mengungkapkan bahwa perilaku seksual berisiko seperti penggunaan kondom yang tidak konsisten, memiliki banyak pasangan seksual, dan berbagi jarum suntik merupakan faktor signifikan yang meningkatkan kejadian HIV ([Masnarivan, Khairiyah, Maharani, Yelna, & Zachrany, 2023](#)). Selain itu, penelitian lain menemukan bahwa kelompok populasi kunci seperti lelaki yang berhubungan seks dengan lelaki (LSL) memiliki risiko yang jauh lebih tinggi tertular HIV akibat praktik hubungan anal dan pola kontak yang intens, sehingga intervensi pencegahan yang ditargetkan perlu diperkuat di kelompok ini ([Oktavia, Firdawati, & Irfandy, 2024](#)).

Faktor-faktor lain yang meningkatkan kemungkinan penularan mencakup penularan vertikal dari ibu ke anak selama kehamilan atau menyusui, yang tetap menjadi tantangan dalam pengendalian HIV, serta rendahnya pemahaman kesehatan yang berkaitan dengan perilaku sehat dan konseling yang efektif ([Hidayani & Florency, 2025](#)). Upaya pencegahan HIV dan Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan bagian penting dari usaha untuk meningkatkan kesehatan masyarakat. Kegiatan pencegahan berfokus pada pengurangan faktor risiko melalui pendidikan, perubahan perilaku, dan deteksi dini ([Yuniati, Khasanah, Rakhmawati, Wulansari, & Asryadin, 2025](#)). Edukasi kesehatan berperan dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai cara penularan HIV dan infeksi menular seksual serta pentingnya perilaku seks yang aman, seperti penggunaan kondom secara teratur dan setia kepada satu pasangan ([Riani et al., 2025](#)).

Selain sosialisasi kesehatan, kegiatan pemeriksaan kesehatan secara rutin dan tes HIV menjadi langkah penting dalam pencegahan. Deteksi dini memungkinkan penanganan yang lebih cepat, mencegah transmisi lebih lanjut, serta mengurangi komplikasi. Upaya pencegahan juga mencakup pengurangan stigma dan diskriminasi terhadap orang yang hidup dengan HIV/AIDS (ODHA), sehingga masyarakat lebih terbuka untuk melakukan pemeriksaan dan mengakses layanan kesehatan ([Maylinka et al., 2025](#)).



Gambar 2. Sesi diskusi interaktif antara narasumber dan Responden

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, diperoleh beberapa temuan penting. Dari sisi hasil kegiatan, para WPS menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti setiap sesi. Mereka aktif memperhatikan penyampaian materi, menjawab pertanyaan, serta berani memberikan pendapatnya ([Latif, 2021](#)). Kombinasi metode penyampaian berupa penjelasan, diskusi interaktif, serta media presentasi berupa powerpoint terbukti efektif meningkatkan pemahaman WPS mengenai HIV/AIDS.



Gambar 3. Kegiatan Sosialisasi Kesehatan Tentang HIV/AIDS

4. Kesimpulan

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan kegiatan pelayanan masyarakat yang dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa program penyuluhan di Parit Enam, Kota Pangkalpinang, memberikan dampak positif dalam meningkatkan pengetahuan Pekerja Seks Perempuan (PSK) terkait pencegahan dan penularan HIV/AIDS. Sebelum kegiatan ini, beberapa peserta masih memiliki pemahaman yang terbatas tentang cara penularan HIV, faktor risiko, dan langkah-langkah pencegahan yang efektif. Setelah mendapatkan pendidikan melalui ceramah interaktif dan diskusi, peserta menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya penggunaan kondom, pemeriksaan kesehatan secara rutin, dan usaha untuk melindungi diri dari risiko infeksi. HIV (Virus Imunodefisiensi Manusia) adalah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh dan dapat berkembang menjadi AIDS jika tidak ditangani dengan baik. Penularan dapat terjadi melalui hubungan seksual berisiko, penggunaan jarum suntik bersama, transfusi darah yang tidak aman, serta dari ibu ke anak selama masa kehamilan, persalinan, atau menyusui. Oleh karena itu, PSK termasuk dalam kelompok yang lebih rentan terhadap HIV dan Infeksi Menular Seksual (IMS), sehingga intervensi pendidikan menjadi penting untuk menurunkan angka penularan.

Selain meningkatkan aspek kognitif, kegiatan ini juga berkontribusi dalam membangun empati dan mengurangi stigma terhadap orang yang hidup dengan HIV/AIDS (ODHA). Stigma dan diskriminasi seringkali menjadi penghalang besar bagi upaya pencegahan dan pengobatan, karena individu yang berisiko enggan untuk melakukan tes atau mencari layanan kesehatan karena takut dikucilkan. Melalui konseling yang menekankan pemahaman ilmiah dan nilai-nilai kemanusiaan, peserta didorong untuk mengadopsi sikap yang lebih terbuka, mendukung, dan tidak menghakimi terhadap orang yang hidup dengan HIV/AIDS. Ke depan, upaya pendidikan dan penyuluhan kesehatan perlu dilakukan secara berkelanjutan, terstruktur, dan menggunakan metode yang mudah dimengerti oleh audiens target. Pendekatan yang konsisten dapat meningkatkan kesadaran, mendorong gaya hidup sehat, serta mengajak masyarakat untuk terlibat dalam pencegahan rutin dan skrining dini. Dengan cara ini, risiko penularan HIV dan IMS dapat ditekan secara optimal, dan kualitas kesehatan masyarakat secara keseluruhan dapat terus ditingkatkan.

4.2 Limitasi

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat melalui sosialisasi mengenai HIV/AIDS di Parit Enam Kota Pangkalpinang masih menghadapi berbagai keterbatasan yang memengaruhi optimalisasi hasil kegiatan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu pelaksanaan. Durasi penyuluhan yang relatif singkat menyebabkan materi yang disampaikan belum dapat dibahas secara mendalam dan komprehensif, khususnya terkait aspek pencegahan, deteksi dini, serta pentingnya kepatuhan terhadap pengobatan bagi individu yang terinfeksi. Padahal, pemahaman yang utuh mengenai HIV dan AIDS sangat diperlukan untuk membentuk perubahan pengetahuan yang berkelanjutan.

Selain keterbatasan waktu, kondisi lingkungan saat kegiatan berlangsung juga kurang kondusif. Faktor seperti kebisingan, keterbatasan ruang, serta kurangnya privasi dapat mengurangi konsentrasi peserta dalam menerima materi. Situasi ini juga berpotensi menghambat interaksi dua arah antara pemateri dan peserta, sehingga diskusi yang seharusnya menjadi sarana klarifikasi dan pendalaman materi tidak berjalan secara maksimal. Lingkungan yang kurang mendukung juga dapat memengaruhi kenyamanan peserta dalam mengajukan pertanyaan, terutama terkait isu sensitif seperti perilaku seksual dan risiko penularan HIV.

Kendala lainnya adalah sulitnya menjangkau sasaran kegiatan akibat mobilitas yang tinggi dan jam kerja yang tidak menentu. Karakteristik sasaran yang memiliki aktivitas dinamis menyebabkan pengumpulan peserta dalam satu waktu menjadi tantangan tersendiri. Hal ini berdampak pada jumlah partisipasi yang fluktuatif dan menyulitkan pelaksanaan kegiatan secara berkelanjutan. Selain itu, tanpa jadwal yang terstruktur dan komitmen waktu yang jelas dari peserta, upaya edukasi lanjutan menjadi sulit untuk direncanakan secara sistematis. Lebih lanjut, kegiatan pengabdian masyarakat ini belum disertai dengan pemantauan atau evaluasi lanjutan untuk menilai perubahan perilaku setelah sosialisasi dilakukan. Evaluasi pascakegiatan sangat penting untuk mengetahui sejauh mana peningkatan pengetahuan benar-benar diimplementasikan dalam bentuk perilaku pencegahan, seperti penggunaan

kondom secara konsisten, pemeriksaan kesehatan rutin, atau tes HIV secara berkala. Tanpa adanya monitoring dan tindak lanjut, dampak jangka panjang dari kegiatan ini belum dapat diukur secara objektif. Oleh karena itu, ke depan diperlukan perencanaan yang lebih matang, termasuk pengaturan waktu yang lebih fleksibel, pemilihan lokasi yang lebih kondusif, serta pengembangan sistem pemantauan berkelanjutan. Dengan strategi yang lebih terstruktur, kegiatan sosialisasi diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan sesaat, tetapi juga mampu mendorong perubahan perilaku yang berkelanjutan dalam upaya pencegahan HIV dan infeksi menular seksual lainnya.

4.3 Saran

Disarankan agar kegiatan sosialisasi mengenai HIV/AIDS terus ditingkatkan dengan metode yang lebih variatif dan media yang lebih menarik serta berkelanjutan agar pemahaman WPS semakin optimal. WPS juga diharapkan lebih aktif mengikuti kegiatan sosialisasi kesehatan dan memanfaatkan informasi yang diperoleh untuk melindungi diri dan pasangan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan sosialisasi kesehatan. Penghargaan juga ditujukan kepada para responden yang telah meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosialisasi kesehatan tersebut. Penulis juga menghargai dukungan dari pihak-pihak terkait yang membantu menjamin kelancaran pelaksanaan kegiatan sosialisasi kesehatan ini. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan upaya untuk meningkatkan kesehatan masyarakat.

Referensi

- Anugrah, L. A. I., Aisyah, I., Setiawan, N. C. T., & Adnyana, I. G. A. (2023). Faktor risiko yang berhubungan dengan Infeksi Menular Seksual (IMS) pada pelaku wisata di wilayah kerja Puskesmas Meninting Tahun 2020-2021. *Cakrawala Medika: Journal of Health Sciences*, 1(2), 138-148. doi:<https://doi.org/10.59981/y6k33131>
- Arif, M. R., Septimar, Z. M., & Pratiwi, A. (2025). Hubungan stigma dengan tingkat stres pasien odhiv di yayasan cita andaru bersama kota Tangerang. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(10), 128-139. doi:<https://doi.org/10.59435/menulis.v1i10.669>
- Aryiani, R., & Indriastuti, N. A. (2025). Hubungan perilaku seksual pada odha dengan tingkat kecemasan terkait IMS. *Malahayati Nursing Journal*, 7(7), 3135-3149. doi:<https://doi.org/10.33024/mnj.v7i7.20928>
- Awaluddin, S. P., Rustam, R., Khair, A. u., Azis, I., Nurani, N., & Muntasir, M. (2025). Inovasi camilan sehat ikan bandeng tingkatkan gizi remaja putri pangkajene. *Jurnal Abdimas Multidisiplin*, 4(1), 1-9. doi:[10.35912/jamu.v4i1.5269](https://doi.org/10.35912/jamu.v4i1.5269)
- Carolin, B. T., Suprihatin, S., & PK, A. M. (2020). Analisis faktor risiko kejadian Human Immunodeficiency Virus (HIV) pada Lelaki Seks Lelaki (LSL). *Jurnal Kebidanan*, 6(2), 141-147.
- Cohen, M. S., Chen, Y. Q., McCauley, M., Gamble, T., Hosseinipour, M. C., Kumarasamy, N., . . . Pilotto, J. H. (2016). Antiretroviral therapy for the prevention of HIV-1 transmission. *New England Journal of Medicine*, 375(9), 830-839. doi:<https://doi.org/10.1056/NEJMoa1600693>
- Faisol, A., Paujiah, S., Russel, E., & Ramelan, M. R. (2022). Pelatihan dan pendampingan penggunaan aplikasi digital dalam perencanaan bisnis dan keuangan BUMDes. *Jurnal Abdimas Multidisiplin*, 1(1), 35-40. doi:[10.35912/jamu.v1i1.1438](https://doi.org/10.35912/jamu.v1i1.1438)
- Global, W. (2024). regional STI estimates.
- Hamzah, M. S. (2023). Penyuluhan Human Immunodeficiency Virus (HIV)/Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS). *Jurnal Abdimas Kedokteran & Kesehatan*, 1(1). doi:<https://doi.org/10.33024/jakk.v1i1.12301>
- Handitya, B., & Sapiro, R. (2019). Penanggulangan dan pencegahan hiv dan aids Secara terintegrasi, tepat, kolaboratif dan berkesinambungan (tetep kober) Di kabupaten semarang. *ADIL Indonesia Journal*, 1(1). doi:<https://doi.org/10.35473/aij.v1i1.142>
- Health, N. I. o. (2025). Reduce the Incidence of HIV.

- Hidayani, A., & Florency, C. (2025). Faktor risiko HIV pada anak dengan ibu penderita HIV positif ditinjau dari berbagai literatur. *Klinikal Sains: Jurnal Analisis Kesehatan*, 13(1), 291-297.
- Ikram, D. J., Kurnia, I., & Salingkat, S. P. (2025). Implementasi kebijakan pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS di Kelurahan Talise kecamatan Mantikulore Kota Palu. *JPS: Journal of Publicness Studies*, 2(2), 155-164. doi:<https://doi.org/10.22487/>
- Latif, A. (2021). *Analisis perbedaan kemampuan komunikasi kepala ruangan sebelum dan sesudah Program Leader as Coach (PLC) dari perspektif perawat pelaksana di RSUD Polewali Mandar*. Universitas Hasanuddin.
- Malaka, M. H., Halik, H., Idrus, L. S., Putra, M. F. S., Kartika, D., Awalia, F. N., . . . Sriandri, W. O. S. (2023). Sosialisasi peningkatan kesadaran remaja terhadap penyakit menular seksual (hiv/aids) di sman 3 kendari, kessilampe. *Mosiraha: Jurnal Pengabdian Farmasi*, 1(3), 74-80.
- Martín-Sánchez, M., Fairley, C. K., Ong, J. J., Maddaford, K., Chen, M. Y., Williamson, D. A., . . . Chow, E. P. F. (2020). Clinical presentation of asymptomatic and symptomatic women who tested positive for genital gonorrhoea at a sexual health service in Melbourne, Australia. *Epidemiol Infect*, 148, e240. doi:<https://doi.org/10.1017/S0950268820002265>
- Masnarivan, Y., Khairiyah, F., Maharani, D., Yelna, H. F., & Zachrany, N. Q. (2023). Analysis of condom use behavior, number of partners, and injecting drugs with the incidence of hiv/aids in indonesia: A systematic review and meta analysis. *Jambi Medical Journal: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 11(3), 323-333. doi:<https://doi.org/10.22437/jmj.v11i3.25116>
- Maylinka, K. P. D., Haryanto, R. R., Kiiik, B., Ferliyani, M., Margaretta, S., & Komarudin, D. (2025). Peningkatan kesehatan melalui edukasi sanitasi dan hygiene serta deteksi dini penyakit melalui skrining dan workshop herbal di Desa Banjarsari, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. *Jurnal Inovasi Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 101-108. doi:<https://doi.org/10.54082/jippm.786>
- Mesa, N. D. K., Watunglawar, C. E., & Makulaina, F. N. (2024). Pentingnya pemahaman tentang perilaku pencegahan infeksi menular seksual pada remaja. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(5), 9069-9072.
- Muhawarman, A. (2025). Berani tes, berani lindungi diri, kemenkes targetkan eliminasi HIV dan IMS tahun 2030. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Natasya, N., Maharani, S. N., & Misna, M. (2024). HIV/AIDS: Update terkini di Indonesia. *Protein: Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan.*, 3 (1), 27-36.
- Oktavia, M., Firdawati, F., & Irfandy, D. (2024). Gambaran faktor risiko penularan HIV/AIDS pada kelompok lelaki seks lelaki di kota Bukittinggi. *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia*, 5(3), 204-212. doi:<https://doi.org/10.25077/jikesi.v5i3.933>
- Pilcher, C. D., Shugars, D. C., Fiscus, S. A., Miller, W. C., Menezes, P., Giner, J., . . . Lennox, J. L. (2001). HIV in body fluids during primary HIV infection: implications for pathogenesis, treatment and public health. *Aids*, 15(7), 837-845.
- Rahma, G., Yulia, Y., & Handiny, F. (2024). Determinan kejadian HIV AIDS pada populasi kunci di indonesia: systematic review. *Jurnal Ilmu Kesehatan*. doi:<https://doi.org/10.33757/jik.v8i1.1084>
- Riani, R., Safitri, Y., & Rinancy, H. (2025). Edukasi pencegahan faktor risiko hiv/aids di lingkungan sekolah smpn 1 bangkinang. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(6), 6684-6686. doi:<https://doi.org/10.31004/cdj.v7i1.55225>
- Salbila, I., & Usiono, U. (2023). Strategi pencegahan hiv & aids: langkah-langkah efektif untuk masyarakat. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(4), 5630-5639. doi:<https://doi.org/10.31004/jkt.v4i4.19941>
- Sinaga, R., Damanik, N. S., Sitorus, R., Simanjuntak, P., Sinaga, A., & Sari, D. P. (2023). Pemberdayaan terhadap pencegahan kegawatdaruratan penyakit menular dengan pemeriksaan darah pada Ibu Hamil di Desa Bangun Rejo Tahun 2023.
- Suryadarma, A. T. O., Fattah, S., & Kamariah, N. (2023). Implementasi kebijakan pelayanan perawatan dukungan dan pengobatan pasien human immunodeficiency virus di Puskesmas Antang Makassar. *Jurnal Administrasi Negara*, 29(1), 82-103.
- Syukur, S. B., Asnawati, R., Hidayat, E. H., & Pelealu, A. (2023). Edukasi manajemen pencegahan dini Penyakit Menular Seksual (PMS) pada Remaja di SMK Teknologi Muhammadiyah Limboto.

- Jurnal Kreativitas Pengabdian kepada Masyarakat (PKM)*, 6(1), 319-326.
doi:<https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i1.8060>
- Tanuma, J., Lee, K. H., Haneuse, S., Matsumoto, S., Nguyen, D. T., Nguyen, D. T. H., . . . Oka, S. (2016). Incidence of AIDS-defining opportunistic infections and mortality during antiretroviral therapy in a cohort of adult HIV-infected individuals in Hanoi, 2007-2014. *Plos one*, 11(3), e0150781. doi:<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0150781>
- Vatrisya, G., Febliyanti, D., & Anggraini, D. (2024). Infeksi menular seksual pada remaja di indonesia: prevalensi, faktor resiko dan upaya pencegahan. *Journal of Public Health Science*, 1(2), 87-96.
- Yanti, D. F. R. (2024). Analisis literatur tentang kemiskinan struktural di indonesia perspektif sosial, ekonomi dan kebijakan publik. *Jurnal Ilmiah Detubuya*, 1(4), 315-334.
- Yuniati, N. I., Khasanah, N. A. H., Rakhmawati, A., Wulansari, K. P., & Asryadin, A. (2025). Pencegahan infeksi menular seksual melalui pemberdayaan dan deteksi dini pada remaja karang taruna. *JPMA-Jurnal Pengabdian Masyarakat As-Salam*, 5(1), 22-28. doi:<https://doi.org/10.37249/jpma.v5i1.880>